

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, STUDI PERBANDINGAN PRAKTIK MULTIKULTURAL DI BERBAGAI NEGARA

Nurjannah¹, Lilis Karyawati², Abdul Aziz³
Universitas Singaperbangsa Karawang
jnnh2324@gmail.com¹, lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id²,
abdul.aziz@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the basic concept of multicultural education and compare its models and applications in different countries. Multicultural education is understood as a conscious effort to develop the potential of students to respect cultural, ethnic, and religious diversity, with the aim of realizing social justice and reducing prejudice. The theoretical framework of this research refers to the dimensions proposed by James Banks, including content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equality pedagogy, and cultural empowerment and school structure. Through a comparative literature review, the study examined the practice of multicultural education in the United States and Canada. The results of the analysis show that the United States is focused on eliminating racial discrimination rooted in the Civil Rights Movement, with an emphasis on curriculum reform and teacher competency improvement. Meanwhile, Canada, which has made multiculturalism a national policy, is developing a more systematic approach to building inclusive cultures through second-language programs and the preservation of the mother tongue for immigrants. These differences indicate that the success of the implementation of multicultural education is greatly influenced by the historical context, policy support, and level of community diversity

Keywords: Multicultural Education, Comparative Studies, United States, Canada

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dasar pendidikan multikultural serta membandingkan model dan penerapannya di berbagai negara. Pendidikan multikultural dipahami sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama, dengan tujuan mewujudkan keadilan sosial serta mengurangi prasangka. Kerangka teoritis penelitian ini mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh James Banks, meliputi integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta pemberdayaan budaya dan struktur sekolah. Melalui kajian literatur komparatif, penelitian menelaah praktik

pendidikan multikultural di Amerika Serikat dan Kanada. Hasil analisis menunjukkan bahwa Amerika Serikat berfokus pada penghapusan diskriminasi rasial yang berakar dari Gerakan Hak Sipil, dengan penekanan pada reformasi kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, Kanada, yang menjadikan multikulturalisme sebagai kebijakan nasional, mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis untuk membangun budaya inklusif melalui program bahasa kedua dan pelestarian bahasa ibu bagi imigran. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh konteks historis, dukungan kebijakan, serta tingkat keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Studi Perbandingan, Amerika Serikat, Kanada

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya (Puspita, 2018). Sehingga pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam membentuk karakter, nilai, serta identitas individu maupun masyarakat. Di era globalisasi keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Hal ini menuntut adanya konsep pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan tanpa menimbulkan konflik melainkan justru menjadikannya sebagai kekuatan untuk menciptakan harmoni sosial. Salah satu pendekatan yang relevan

dalam konteks ini adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif (Munadlir, 2016). Pendidikan multikultural juga lahir dari kebutuhan untuk mengatasi diskriminasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam dunia pendidikan. Upaya dalam menjaga serta mewariskan semangat toleransi, persatuan, saling menghormati serta menyayangi, idealnya direncanakan serta dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan (Nanggala, 2020). Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan sekedar wacana, melainkan sebuah strategi untuk membangun

masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan damai. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami identitas budayanya sendiri, tetapi juga menghargai identitas sendiri, tetapi juga menghargai identitas orang lain yang berbeda.

Fenomena multikultural bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi, tetapi juga di berbagai negara di dunia. Amerika Serikat, misalnya, telah lama dikenal sebagai negara dengan masyarakat multikultural yang beragam sehingga pendidikan multikultural berkembang pesat di sana sebagai respon terhadap isu rasisme dan diskriminasi. Sementara itu, Kanada dikenal dengan model *multiculturalism policy* yang menekankan penerimaan terhadap keragaman etnis dan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Di sisi lain, negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, dan Belanda juga menghadapi tantangan serupa, terutama dengan meningkatnya arus migrasi yang membawa keragaman budaya baru ke dalam sistem pendidikan mereka. Sementara itu, di kawasan Asia, negara seperti Jepang dan Korea Selatan memiliki pendekatan yang berbeda dalam

menghadapi multikulturalisme karena latar belakang historis dan homogenitas budaya yang relatif tinggi. Melalui studi perbandingan praktik multikultural di berbagai negara, kita dapat memahami bagaimana kebijakan, strategi, dan implementasi pendidikan multikultural disesuaikan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masing-masing negara. Perbandingan ini penting agar kita dapat mengambil pelajaran berharga, baik dari keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi, untuk kemudian dijadikan bahan refleksi dalam mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, bahasa, dan agama yang sangat luas, penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dan strategis dalam membangun persatuan serta mencegah potensi konflik berbasis perbedaan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan multikultural secara mendalam sekaligus mengkaji praktik-praktik pendidikan multikultural di berbagai negara. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana pendidikan multikultural dijalankan,

apa saja tantangan yang dihadapi serta bagaimana praktik tersebut dapat memberikan inspirasi bagi Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian diuraikan secara deskriptif melalui pendekatan ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Pada era digital saat ini, penelitian kepustakaan juga mencakup pemanfaatan sumber daring, termasuk jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia di internet sebagai referensi utama dalam pengumpulan data dan analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Pendidikan Multikultural

Multikultural dapat diartikan berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat,

agama, ras, suku, dll. Menurut Sipuan dkk., (2022) multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, serta mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Menurut Taylor dalam REXDAVE WALES (2022) Multikultural merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman itu sendiri (politics of recognition). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok minoritas dan mayoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Lalu menurut Azyumardi Azra multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diartikan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dapat diartikan sebagai kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya

yang hidup berdampingan. Multikultural ini dapat menjadi realitas sosial yang dimana berbagai identitas budaya memiliki kedudukan yang sama, diakui keberadaannya, dan dihormati hak-haknya. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang memperhatikan keberagaman budaya dalam masyarakat, termasuk keberagaman, etnis, agama, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang berbeda. Pendidikan multikultural berfokus pada memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat, serta mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan kerjasama antar budaya (Firdaus et al., 2023). Menurut Maarif (2019), pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya membimbing, mengajari, melatih, peserta didik agar berproses menjadi manusia yang dapat menerima segala perbedaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada

penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, bahasa, etnis, dan latar belakang sosial peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, empati, dan keterampilan hidup dalam lingkungan masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sebatas pengetahuan tentang budaya lain, melainkan juga mencakup sikap, nilai, dan keterampilan untuk hidup secara harmonis dalam perbedaan, bukan juga hanya sekedar menambahkan unsur-unsur budaya kedalam kurikulum saja, melainkan berusaha mengubah cara pandang pendidikan agar lebih inklusif, demokratis, dan adil.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut Banks dalam artikel MR alhaddad (2020), tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.

- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial.

Adapun tujuan pendidikan multikultural dalam artikel Wahid (2016) Memiliki dua jenis tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara kerna tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan agar kedepannya tidak hanya mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralism, humanism, dan demokrasi secara langsung disekolah kepada para peserta didiknya saja. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikulturalisme yaitu peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut merupakan dasar dari pendidikan multikultural.

3. Model dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Model dan pendekatan pendidikan multikultural merupakan dasar teoretis sekaligus kerangka aplikatif yang dirancang untuk merespons dan mengelola dinamika keberagaman budaya, etnis, agama, serta gender dalam masyarakat (Salmah & Hanum, 2024).

Model pendidikan multikultural berfungsi sebagai rancangan konseptual yang disusun secara sistematis dan komprehensif guna merencanakan serta mengarahkan penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pengakuan, penghormatan, dan pengelolaan perbedaan kultural, etnis, agama, gender, serta latar sosial peserta didik. Model ini berperan sebagai acuan utama dalam penetapan kebijakan, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penerapan metode pengajaran, hingga penyusunan sistem evaluasi pendidikan multikultural agar pelaksanaannya konsisten dan efektif di berbagai jenjang dan lingkungan pendidikan. Melalui penerapan model tersebut, pendidikan diorientasikan tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap

reflektif dan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Secara implementatif, model pendidikan multikultural mengintegrasikan berbagai unsur seperti penggabungan konten lintas budaya, pembentukan pengetahuan yang inklusif, pengurangan bias, penerapan pedagogi yang berkeadilan, serta transformasi struktur sosial dan budaya di lingkungan pendidikan, sehingga tercipta ekosistem belajar yang inklusif dan berkeadaban (Junaidi, 2018).

Dalam tataran operasional, pendekatan pendidikan multikultural perlu dirancang dengan cakupan luas untuk menghadapi kompleksitas keberagaman masyarakat. Pendidikan tidak dapat dibatasi pada konteks persekolahan formal semata, karena pengembangan kompetensi budaya merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik dan berbagai unsur di luar institusi sekolah. Selain itu, pandangan yang mengidentikkan kebudayaan dengan kelompok etnis tertentu harus dihindari. Pendidik diharapkan mampu memahami keberagaman tanpa

prasangka atau stereotip, serta mendorong terciptanya interaksi lintas budaya yang memperkaya wawasan peserta didik. Pemisahan lembaga pendidikan berdasarkan kategori etnis justru bertentangan dengan esensi pendidikan multikultural, karena berpotensi menghambat proses sosialisasi dan pembentukan solidaritas sosial. Pendidikan multikultural juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya yang adaptif terhadap situasi dan kondisi aktual, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis guna menghapus berbagai dikotomi sosial seperti antara kelompok pribumi dan non-pribumi. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, prinsip multikulturalisme dapat diinternalisasi secara alami dalam aktivitas pendidikan sehari-hari sehingga membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian terbuka dan menghargai keragaman budaya bangsa Indonesia (Sipuan dkk., 2022)

4. Praktik Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara

Praktik penyelenggaraan pendidikan multikultural di berbagai negara menunjukkan adanya variasi pendekatan yang disesuaikan dengan

kondisi sosial dan budaya masing-masing. Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural berorientasi pada penanaman pemahaman terhadap keberagaman etnis dan ras, sebagai bentuk respon terhadap sejarah panjang diskriminasi serta pengaruh Gerakan Hak Sipil sejak dekade 1950-an. Model pendidikan multikultural di Amerika Serikat diantaranya sebagai berikut:

- a. Membimbing peserta didik untuk memahami dan mengenali keragaman budaya yang ada di masyarakat.
- b. Menanamkan pemahaman mengenai interaksi antarmanusia guna membantu siswa mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara harmonis.
- c. Menerapkan pendekatan pembelajaran dengan model *Single Group Studies* sebagai salah satu strategi pengajaran.
- d. Mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural ke dalam struktur kurikulum pembelajaran.

Sementara itu, di Inggris, model pendidikan multikultural yang diterapkan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa Inggris tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya bahasa utama,

melainkan berfungsi sebagai bahasa kedua dalam konteks komunikasi pendidikan dan sosial.

- b. Istilah *imigran* mengalami pergeseran makna menjadi *masyarakat multirasial* untuk mencerminkan keberagaman etnis yang lebih inklusif.
- c. Diajukan permintaan pemenuhan terhadap rekomendasi *National Union of Teachers (NUT)* guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat multirasial.
- d. Dilakukan perumusan kembali terhadap konsep-konsep kunci seperti integrasi, asimilasi, dan pluralisme agar memiliki kejelasan makna dalam konteks pendidikan multikultural.

Di Kanada, pendidikan multikultural dikembangkan secara lebih terstruktur melalui kebijakan *Canadian Multiculturalism Act* tahun 1988, yang menekankan pada rekonstruksi keberagaman budaya, penguatan toleransi, pelestarian budaya asli, serta pemerataan kesempatan dalam kehidupan sosial. Menurut Magsino dalam (Mustakim et al., 2023), Terdapat enam model pendidikan multikultural yang diterapkan di Kanada, yaitu sebagai berikut:

- a. Model “*emergent society*”, yakni model pendidikan yang berorientasi

pada rekonstruksi dan pengembangan kembali nilai-nilai yang bersumber dari keberagaman budaya.

- b. Model kelompok budaya berbeda, yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi berbagai komunitas budaya dalam masyarakat.
- c. Model pendalaman makna toleransi, yang berfokus pada pembentukan sikap saling menghormati antarindividu dan antarbudaya.
- d. Model kesetaraan antar kebudayaan, yang memandang setiap budaya memiliki kedudukan yang setara dan bernilai sama.
- e. Model pelestarian nilai budaya dan identitas, atau yang dikenal dengan istilah *accommodation and reservation*, yang bertujuan mempertahankan identitas budaya serta menjaga keberlanjutannya.
- f. Model kesempatan yang setara, yaitu model pendidikan multikultural yang menjamin setiap peserta didik memperoleh akses dan peluang belajar yang adil tanpa diskriminasi.

Sementara di Indonesia, pendidikan multikultural tumbuh sebagai respons terhadap berbagai konflik sosial pasca masa Orde Baru, dengan fokus pada penguatan nilai

toleransi dan harmoni dalam kehidupan berbangsa. Model pendidikan multikultural di Indonesia mencakup beberapa dimensi utama sebagai berikut:

- a. Integrasi konten, yakni penggabungan berbagai unsur budaya ke dalam materi pembelajaran. Dimensi ini menyoroti sejauh mana pendidik memanfaatkan contoh, perspektif, dan konten dari beragam latar budaya dan kelompok sosial untuk menjelaskan konsep, prinsip, generalisasi, serta teori-teori pokok dalam bidang studi atau disiplin ilmu yang diajarkan.
- b. Proses konstruksi pengetahuan, yang berkaitan dengan upaya guru dalam membantu peserta didik memahami, menelaah, dan menilai bagaimana asumsi budaya, kerangka berpikir, serta perspektif yang tersirat dalam suatu disiplin ilmu dapat memengaruhi cara pengetahuan tersebut dibangun dan dipahami.
- c. Pengurangan prasangka, berfokus pada pembentukan dan perubahan sikap peserta didik terhadap perbedaan ras dan etnis. Dimensi ini menekankan penggunaan strategi pembelajaran dan materi ajar yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai serta menekan stereotip dan diskriminasi.

- d. Pedagogi kesetaraan, yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memastikan setiap peserta didik dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan kelas sosial memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan akademik. Dalam penerapannya, guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dan gaya mengajar agar selaras dengan keragaman gaya belajar yang ada dalam berbagai kelompok budaya.
- e. Budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung partisipasi semua siswa tanpa memandang perbedaan etnis, ras, maupun budaya. Hal ini mencakup peninjauan terhadap praktik pengelompokan siswa, sistem penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi antarstaf dan siswa agar seluruh unsur sekolah berkontribusi pada terciptanya iklim yang adil dan memberdayakan. (Eries et al., 2023)
- pentingnya pengakuan, penghormatan, dan pengelolaan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar sosial dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, toleran, adil, dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat.
- Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Proses ini melibatkan integrasi nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dari kebijakan pendidikan, materi ajar, metode pengajaran, hingga evaluasi pembelajaran.
- Model dan pendekatan pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem belajar yang menghargai keberagaman serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sosial. Dalam penerapannya, pendidikan multikultural menuntut keterlibatan berbagai pihak di luar sekolah serta

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang menekankan

penghindaran stereotip dan segregasi etnis agar tercipta solidaritas sosial yang kuat.

Praktik pendidikan multikultural di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Indonesia menunjukkan bahwa penerapannya disesuaikan dengan konteks sosial masing-masing. Amerika Serikat menitikberatkan pada penghapusan diskriminasi dan toleransi rasial; Inggris menekankan kesetaraan multirasial dan bahasa; Kanada memformalkan kebijakan multikulturalisme melalui pengakuan dan pelestarian budaya; sedangkan Indonesia mengembangkan model pendidikan multikultural melalui lima dimensi utama, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta budaya sekolah yang memberdayakan. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan instrumen penting dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, generasi penerus diharapkan mampu hidup berdampingan secara harmonis

dalam keberagaman budaya bangsa dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Eries, A. A. E., Fridayanti, A., & Fachira, N. (2023). Analisis perbandingan pendidikan multikultural Indonesia dengan Negara Amerika, Kanada dan Inggris. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 237–246.
- Firdaus, M., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Pendidikan Multikultural Kajian Histori. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 326–340.
- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 57–72.
- Maarif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 136-152., 2(2), 136–152.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130., 2(2), 114–130.
- Mustakim, I., Yaim, A., Fitriyanti, O., & Kurniawan, M. R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pendidikan Multikultural Indonesia dan Kanada. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 37–50.

- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya pendidikan multikultural. . In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Salmah, N., & Hanum, A. (2024). Pendekatan dan Model-Model Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4614–4623.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022a). Pendekatan pendidikan multikultural. . *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022b). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: . Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830., 8(2), 815–830.
- Wahid, A. (2016). Konsep pendidikan multikultural dan aplikasinya. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2).
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).